

BAB 6 PENDEKATAN PERANCANGAN

6.1 Pendekatan Perancangan Terhadap Masalah Utama

6.1.1 Pendekatan Terhadap Masalah 1

Masalah pertama membahas bagaimana rancangan arsitektur yang dapat memberi impresi kebatinan, terkait dengan fungsinya sebagai fasilitas rekreasi, refleksi dan kontemplasi. Berdasarkan landasan teori, di dapatkan informasi mengenai faktor faktor kunci perancangan arsitektur yang mempengaruhi level kebahagiaan manusia, yaitu faktor alam, faktor cahaya, faktor kejutan, akses, identitas, dan sosial. Keenam faktor ini perlu dipertimbangan dalam perancangan pemrograman dan eksekusi prakonsept bangunan.

Faktor alam ditempatkan terutama pada ruang outdoor dan semi outdoor, connecting floor (sirkulasi antar zona), berupa taman basah, taman kering, dan elemen elemen air yang dlingkupkan di area tapak. Selain itu potensi view, angin, serta suara deburan ombak dari sisi selatan tapak dimanfaatkan secara maksimal sebagai faktor pendukung fasilitas. Faktor cahaya di tempatkan terutama pada ruang indoor dan semi outdoor, yang berkapasitas besar (hall, dining hall, workshop class), dengan filter cahaya berupa kisi kisi dan kaca laminasi yang disesuaikan dengan konsep desain. Untuk memberikan faktor kejutan, elemen alam dan cahaya ini dapat dikombinasikan dan dimainkan agar dapat bergerak, berinteraksi dengan pengguna bangunan. Faktor akses dan sosial di fokuskan pada perancangan zonasi, sirkulasi, tata ruang dalam, dan tata ruang luar. Faktor identity yang terkait dengan lokalitas direpresentasikan dalam material yang digunakan, suasana ruang, bentuk bangunan, pelingkup bangunan, dan detail detail arsitektural terkait.

Dari teori prinsip perancangan arsitektur kontemplatif, dapat disimpulkan 2 elemen utama yang mendukung ruang kontemplasi, yaitu cahaya (sinar matahari) dan refleksi (kaca, cermin, air). Cahaya membentuk bayangan, yang di fungsikan sebagai peneduh, ruang privat imajiner, dan pembangkit suasana, pengingat waktu dan nostalgia memori. Sementara rekleksi suasana dan cahaya dari cermin dan air menjadi simbol kejujuran, apa adanya, dan penerimaan diri sebagai manusia seutuhnya. Pengolahan kedua elemen ini berkesinambungan dengan teori sebelumnya, sehingga memungkinkan untuk dikolaborasikan dalam sebuah perancangan desain.

6.1.2 Pendekatan Terhadap Masalah 2

Masalah kedua membahas mengenai bagaimana rancangan bangunan mampu meningkatkan intensitas interaksi sosial, yang mana diperlukan untuk keberlangsungan kegiatan gathering. Peningkatan interaksi sosial ini diterapkan pada layouting bangunan, dimana mengacu pada landasan teori, membagi zona layouting menjadi 3 level – Focal Area berupa Main Hall / Amphitheatre yang merupakan fasilitas utama kegiatan Gatherings, - Shared space, yaitu di dalamnya termasuk sirkulasi, ruang ruang komunal, dan taman taman, - lalu Private Space, yaitu bangunan penginapan. Di terapkan juga prinsip prinsip perancangan social housing, yaitu dihilangkannya batas batas fisik antara area privat dan area sosial, meminimalisir penggunaan gerbang / pagar, dan penambahan fasilitas sosial, area berkumpul dan bersantai bagi peserta.

6.1.3 Pendekatan Terhadap Masalah 3

Dalam mendesain pada lerengan, hal hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menjaga iklim mikro pada lokasi, kekayaan topografinya yang menjadi ciri lokalitas wilayah, memanfaatkan kemiringan sebagai media menyusun hirarki ruang, dan pengurangan bidang pemisah dan pemanfaatan transparansi sebagai penunjang kekuatan topografi dari lahan berlereng. Secara teknis, elemen matahari menjadi faktor utama yang menjadi sumber daya perancangan lahan berlereng, permainan gelap terang dari sinar matahari mempengaruhi suhu tapak, menghindarkan pengguna dari terpaan angin dingin oleh perbedaan tekanan udara pada lahan lerengan.

Dalam aplikasinya sendiri, beberapa teknis rancangan yang dapat digunakan adalah teknis *split level*, *cantilever*, *elevated* dan *stepped* memungkinkan diversitas desain menyesuaikan dengan topografi tapak yang dinamis